

**PERBEDAAN *SELF-ESTEEM* SISWA LAKI-LAKI
DAN PEREMPUAN DARI KELUARGA *BROKEN*
HOME DI SMP**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar sarjana pendidikan*



Oleh:

**SALSHA NADILLA LIWA
NIM/BP. 19006218/2019**

**DEPARTEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2025**

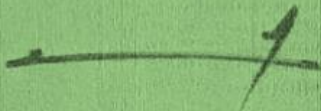
PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Salsha Nadilla Liwa
NIM : 19006218
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 30 Desember 2025

Disetujui Oleh

Kepala Departemen



Dr. ZadrianArdi, S.Pd., M.Pd., Kons
NIP. 199006012015041002

Pembimbing Akademik



Dr. Puji Gusri Handayani, S.Pd., M.Pd., Kons
NIP/NIDN. 0003048902

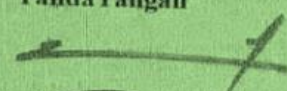
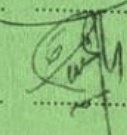
PENGESAHAN TIM VALIDATOR

Dinyatakan Lulus Setelah Menerbitkan Naskah Artikel Ilmiah pada
Jurnal Ilmiah Terakreditasi/Bereputasi dan Divalidasi sesuai Ketentuan
Peraturan Rektor Nomor 05 Tahun 2024 tentang Pelaksanaan Tugas Akhir Mahasiswa
Universitas Negeri Padang

Judul : Perbedaan *Self-Esteem* Siswa Laki-laki dan Perempuan dari Keluarga *Broken Home* di SMP
Judul Artikel Ilmiah : *Self-Esteem* Remaja *Broken Home* Ditinjau dari Jenis Kelamin
Jurnal Ilmiah : *Counseling Humanistic Review*
Nama : Salsha Nadilla Liwa
NIM : 19006218
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 30 Desember 2025

Tim Validator

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Zadrian Ardi, S.Pd., M.Pd., Kons	Kepala Departemen	1. 
2	Dr. Rezki Hariko, S.Pd., M.Pd., Kons	Kepala Laboratorium	2. 
3	Dr. Puji Gusri Handayani, S.Pd., M.Pd., Kons	Pembimbing	3. 

SURAT PERNYATAAN

Nama : Salsha Nadilla Liwa

NIM/BP : 19006218/2019

Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul : Perbedaan *Self-Estem* Siswa Laki-laki dan Perempuan dari Keluarga *Broken Home* di SMP

Dengan menyatakan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya saya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulis skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penciplakan maka saya bersedia bertanggung jawab sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 30 Desember 2025

Saya yang menyatakan



Salsha Nadilla Liwa

NIM.19006218

ABSTRAK

Salsha Nadilla Liwa. 2025. “Perbedaan *Self-esteem* Siswa Laki-Laki dan Perempuan dari Keluarga *Broken Home* di SMP”. Skripsi. Departemen Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena yang terjadi pada siswa SMP Negeri 12 Padang yang berasal dari keluarga *broken home* yang memiliki *self esteem* rendah, seperti sering menyendiri, sulit berkomunikasi, malu bertanya dan berpendapat saat di kelas. penelitian ini bertujuan untuk; (1) mendeskripsikan *self-esteem* siswa laki-laki dari keluarga *broken home* di SMP 12 Padang. (2) mendeskripsikan *self-esteem* siswa perempuan dari keluarga *broken home* di SMP 12 Padang. (3) menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan *self-esteem* siswa laki-laki dan perempuan dari keluarga *broken home* di SMP 12 Padang.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Total Sampling*, dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 51 orang, terdiri dari 25 orang perempuan dan 26 orang laki-laki. yang menjadi korban *broken home* di SMP Negeri 12 Padang Tahun Ajaran 2024/2025. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dengan metode skala *likert*. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan uji beda (*T-test*).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan: (1) *self-esteem* siswa laki-laki dari keluarga *broken home* berada pada kategori sedang dengan persentase (75,83%). artinya ada aspek *self-esteem* yang siswa sudah terpenuhi secara keseluruhan yaitu aspek kebijakan (*virtue*) dan kemampuan (*competence*). Namun ada pula beberapa aspek *self-esteem* yang tidak terpenuhi yaitu aspek kekuatan (*power*) dan keberartian (*significance*), (2) *self-esteem* siswa perempuan dari keluarga *broken home* berada pada kategori sedang dengan persentase (75,28%), artinya ada aspek *self-esteem* yang siswa sudah terpenuhi secara keseluruhan yaitu aspek kebijakan (*virtue*). Namun ada pula beberapa aspek *self-esteem* yang tidak terpenuhi yaitu aspek kemampuan (*competence*), kekuatan (*power*), dan keberartian (*significance*), (3) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *self-esteem* siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMP Negeri 12 Padang. Artinya *self-esteem* siswa laki-laki sama dengan siswa perempuan.

Kata Kunci: *Self esteem*, *Broken home*, Siswa.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, karunia serta hidayah-Nya kepada kita semua, khususnya kepada Peneliti untuk menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul “Perbedaan *Self-esteem* Siswa Laki-laki dan Perempuan dari Keluarga *Broken Home* di SMP”. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Peneliti banyak mendapatkan bantuan dan dorongan, serta nasehat dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Puji Gusri Handayani, S.Pd., M.Pd., Kons., selaku dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan, masukan, dan ilmu yang begitu berarti serta motivasi kepada Peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. Taufik, M.Pd., Kons. selaku Dosen Kontributor I dan Ibu Lisa Putriani, S. Pd., M.Pd., Kons., selaku Dosen Kontributor II.
3. Bapak Dr. Zadrian Ardi, M.Pd., Kons., selaku Kepala Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Bapak dan Ibu dosen Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada Peneliti.

5. Bapak Ramadi, selaku staf tata usaha Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah membantu dalam administrasi demi kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
6. Kedua orangtua tercinta Peneliti Ayahanda Masliar dan Ibunda Wati Mailisya Putri, Saudari Peneliti Azzura Cantika Liarti dan Fanesya Rahmi Liarti, yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada Peneliti.
7. Rekan seperjuangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2019 yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi penelitian ini.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan yang diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa ada kekurangan dalam skripsi penelitian ini. Oleh karena itu, Peneliti berharap adanya kritik dan saran untuk perbaikan skripsi penelitian ini. Serta Peneliti berharap penelitian nantinya dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2025

Peneliti

Salsha Nadilla Liwa

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. <i>Self-Esteem</i>	15
1. Pengertian <i>Self-Esteem</i>	15
2. Aspek-Aspek <i>Self-Esteem</i>	17
3. Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self-Esteem</i>	19
4. Upaya Meningkatkan <i>Self-Esteem</i>	22
B. <i>Broken Home</i>	23
1. Pengertian Keluarga <i>Broken Home</i>	23
2. Ciri-ciri Keluarga <i>Broken Home</i>	25
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Broken Home</i>	29
C. Perbedaan <i>Self-esteem</i> Siswa dari Keluarga <i>Broken Home</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	31
D. Peranan dalam Layanan Bimbingan dan Konseling.....	32
E. Penelitian Relevan	35
F. Kerangka Konseptual	37
G. Hipotesis	37

BAB III	METODE PENELITIAN	39
A.	Jenis Penelitian	39
B.	Populasi dan Sampel.....	39
C.	Definisi Operasional	41
D.	Instrumen dan Pengembangannya	42
E.	Pengumpulan Data.....	46
F.	Teknik Analisis Data	47
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A.	Deskripsi Hasil Penelitian	51
1.	Deskripsikan <i>Self-esteem</i> Siswa Laki-Laki dari keluarga <i>Broken Home</i> di SMP 12 Padang.....	52
2.	Deskripsikan <i>Self-Esteem</i> Siswa Perempuan dari keluarga <i>Broken Home</i> di SMP 12 Padang.....	57
3.	Analisis Hipotesis.....	61
B.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	64
1.	Gambaran <i>Self-esteem</i> Siswa Laki-laki	64
2.	Gambaran <i>Self-esteem</i> Siswa Perempuan.....	67
3.	Perbedaan <i>Self-esteem</i> Siswa <i>Broken Home</i> ditinjau dari Jenis Kelamin	69
C.	Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling	72
BAB V	PENUTUP	75
A.	Kesimpulan.....	75
B.	Saran	76
	DAFTAR RUJUKAN	77

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Populasi Penelitian.....	40
Tabel 2. Model Skala Likert dan Skor Jawaban Penelitiannya.....	43
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	44
Tabel 4. Hasil Reliabilitas Skala	46
Tabel 5. Kategorisasi Penskoran Hasil Penelitian Self-esteem.....	48
Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Self-esteem</i> (N=51)	51
Tabel 7. Deskripsi Data Penelitian <i>Self-esteem</i> Laki-Laki.....	52
Table 8. <i>Self-esteem</i> Siswa Laki-laki untuk Aspek Kekuatan (Power) (n=26)....	53
Tabel 9. <i>Self-esteem</i> Siswa Laki-laki untuk Aspek Keberartian (<i>Significance</i>) (n=26)	54
Tabel 10. <i>Self-esteem</i> Siswa Laki-laki untuk Aspek Kebijakan (<i>Virtue</i>) (n=26). 55	55
Tabel 11. <i>Self-esteem</i> Siswa Laki-laki untuk Aspek Kemampuan (<i>Competence</i>) (n=26)	56
Tabel 12. Deskripsi Data Penelitian <i>Self-esteem</i> Perempuan.....	57
Tabel 13. <i>Self-esteem</i> Siswa Perempuan untuk Aspek Kekuatan (<i>Power</i>) (n=25)	58
Tabel 14. <i>Self-esteem</i> Siswa perempuan untuk Aspek Keberartian (<i>Significance</i>) (n=25)	59
Tabel 15. <i>Self-esteem</i> Siswa perempuan untuk Aspek Kebijakan (<i>Virtue</i>) (n=25)	60
Tabel 16. <i>Self-esteem</i> Siswa Perempuan untuk Aspek Kemampuan (<i>Competence</i>) (n=25)	61
Tabel 17. Hasil Uji Normalitas	62
Tabel 18. Hasil Uji Homogenitas.....	63
Tabel 19. Uji Beda <i>Self-Esteem</i> Siswa Laki-laki dan Perempuan	64

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Kerangka Konseptual	37

,

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Rekapitulasi Judge Instrumen Penelitian.....	83
Lampiran 2. Tabulasi dan Hasil Uji Valid Instrumen Penelitian	93
Lampiran 3. Instrumen Penelitian <i>Self-Esteem</i>	101
Lampiran 4. Tabulasi Data Hasil Keseluruhan <i>Self-Esteem</i>	108
Lampiran 5. Tabulasi Aspek-aspek <i>Self-Esteem</i> Siswa Laki-laki.....	111
Lampiran 6. Tabulasi Aspek-aspek <i>Self-Esteem</i> Siswa Perempuan	114
Lampiran 7. Tabulasi <i>Self-Esteem</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	119
Lampiran 8. Hasil Pengolahan SPSS <i>Self-Esteem</i>	124
Lampiran 9. Surat Tugas Judge Instrumen	131
Lampiran 10. Surat Izin Penelitian.....	133
Lampiran 11. Surat Izin Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	135
Lampiran 12. Surat Balasan Penelitian dari Sekolah	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan susunan kelembagaan yang terbentuk karena adanya hubungan perkawinan yang sah. Undang-undang Republik Indonesia (1974) No 1 dalam perkawinan berbunyi “perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Setelah sah menjadi suami istri, pasangan muda sangat mempunyai keinginan untuk memiliki anak karena dengan keberadaan seorang anak akan mengisi dan mewarnai hari-hari orangtua kedepannya. Sesuai dengan yang tertera pada Undang-undang Republik Indonesia (2009) pasal 1 ayat 6 “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau Ayah dan anaknya, atau Ibu dan anaknya”.

Sebagai orangtua tentu mempunyai kewajiban untuk memberikan rasa kasih sayang, perhatian, dan pendidikan yang layak untuk anaknya yang dijadikan sebagai dasar yang kokoh bagi perkembangan putra putrinya. Hal ini dapat diberikan orangtua dalam keluarga kecilnya. Sesuai dengan pendapat Lestari (2012) mengemukakan bahwa keluarga adalah tempat utama dalam membantu anak mengembangkan berbagai aspek kehidupannya yaitu fisik, emosional, spiritual, dan sosial. Selanjutnya Gerungan (2009) mengemukakan keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam hubungan interaksi

dengan kelompok, keadaan keluarga dapat pengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk sosial.

Kondisi lingkungan keluarga seperti gaya pengasuhan dan pendidikan yang diterapkan orangtua kepada anak menjadi faktor penting dalam membentuk potensi intelektual dan kecerdasan anak serta dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif, fisik, dan psikis anak. Pengasuhan sebagai tanggung jawab utama bagi orangtua, sehingga jika ada orangtua yang menjalani perannya tanpa kesadaran pengasuhan maka akan sangat berdampak pada perilaku anak (Sano, dkk., 2017). Pengasuhan yang baik dapat mencegah terjadinya masalah pada anak. Anak yang mendapatkan dukungan dan bimbingan dari orangtua cenderung lebih stabil secara emosional dan mampu mengatasi tekanan serta dapat menciptakan pribadi yang unggul dan bermental tangguh pada anak. Ini berarti anak mampu menghadapi tantangan, mengatasi kegagalan, dan tumbuh sebagai individu yang mandiri.

Selanjutnya eksperimen yang dilakukan oleh H.Thomas tahun 1957 di Jerman Barat mengenai hasil-hasil penilaian Guru-guru terhadap prestasi dan perilaku anak-anak yang mana tergolong ke dalam dua golongan yaitu yang berasal dari keluarga utuh dan berasal dari keluarga tidak utuh. Hasil yang di dapat adalah dimana kelompok anak-anak dari keluarga yang utuh memperlihatkan hasil yang lebih baik dibanding dengan hasil kelompok anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh (Gerungan, 2009). Jadi keutuhan sebuah keluarga sangat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak.

Kenyataannya tidak semua anak mempunyai keluarga yang utuh, beberapa anak ada yang terlahir dari keluarga *broken home*, hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (a) meninggalnya salah satu atau kedua orangtua, (b) kedua orangtua berpisah atau bercerai, (c) hubungan kedua orangtua yang tidak baik, (d) hubungan orangtua dan anak tidak baik, (e) suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan, (f) orangtua sibuk dan jarang berada di rumah, (g) salah satu atau kedua orangtua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan Hawari (Yusuf, 2006).

Broken home adalah suatu keadaan yang menggambarkan keluarga yang retak, tanpa kehadiran salah satu dari kedua orangtua yang disebabkan karena meninggal, perceraian atau meninggalkan keluarga (Chaplin, 2005). Selanjutnya, Willis (2013) mengemukakan *broken home* sebagai keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran yang bahkan dapat berujung pada perceraian. Sejalan dengan pendapat tersebut Hurlock (1990) menyatakan bahwa masih banyak masyarakat berpendapat dan memandang sebelah mata tentang perilaku pada remaja dengan keluarga *broken home*. Anggapan masyarakat bahwa mereka banyak menimbulkan masalah dan dapat dengan mudah terjerumus kedalam hal yang negatif.

Anak yang dibesarkan dari keluarga *broken home* cenderung mengalami banyak masalah dibandingkan dengan anak yang terlahir dari keluarga yang harmonis. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rizki & Yolanda (2019) mengungkapkan bahwa anak yang dibesarkan dari keluarga

broken home akan berdampak terhadap perkembangan psikologis dan perilakunya, dari pada anak dengan keluarga yang harmonis. Ariyanto (2023) juga menjelaskan jika kondisi keluarga *broken home* yang mengalami perceraian dapat menyebabkan anak mengalami tekanan jiwa, pola perilaku anak kurang tertata dengan baik, emosi tidak terkontrol, dan lebih senang menyendiri. Salah satu dampak yang menonjol akibat *broken home* yaitu anak mempunyai kepribadian yang menyimpang. Hal itu dapat mengakibatkan anak sulit untuk bersosialisasi di dalam masyarakat.

Demikian halnya dalam penelitian pada beberapa literatur yang menunjukkan bahwa *broken home* mengakibatkan anak kehilangan kasih sayang dari orang tua, sulit bersosialisasi, dan kurang percaya diri (Indrawati & Dewi, 2022), kecemasan dan ketakutan yang tinggi (Mistiani, 2018). Singh & Sharma (1977) mengatakan bahwa kasus kenakalan ditemukan lebih banyak berasal dari rumah yang rusak secara psikologis daripada rumah yang rusak secara fisik. Namun, sebaliknya anak-anak yang tinggal dengan orang tua tunggal berisiko lebih rendah terlibat dalam perilaku menyimpang. Sejalan dengan penelitian tersebut, Nikmarijal & Ifdil (2014) mengemukakan sifat hubungan keluarga satu sama lain juga berimplikasi terhadap *self-esteem* anak.

Tingginya tingkat ketidakbahagiaan perkawinan dan pernikahan akan meningkatkan kekhawatiran tentang stabilitas dan kuantitas hubungan orangtua dengan anak serta penyediaan sumber daya yang diperlukan seperti sosial, emosional dan ekonomi bagi kesejahteraan anak-anak. Joiner, Katz dan Lesw (Baron & Bryne, 2003) mengemukakan peristiwa negatif dalam hidup memiliki

efek negatif terhadap *self-esteem*. Contoh ketika masalah muncul di sekolah, di tempat kerja, di dalam keluarga atau diantara teman. Salah satunya masalah keluarga yaitu keluarga yang tidak harmonis. Sebagian besar anak-anak yang dibesarkan dari keluarga yang tidak harmonis cenderung mengalami banyak masalah dalam kehidupannya, salah satunya adalah masalah *self-esteem*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) sebanyak 80% remaja memiliki *self-esteem* pada kategori rendah, 20% remaja memiliki *self-esteem* pada kategori tinggi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siti Intan Nurramadhani (2021) menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki *self-esteem* yang rendah yaitu sebanyak 27% atau 14 responden berada pada kategori *self-esteem* rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan *self-esteem* siswa masih tergolong rendah sehingga masih perlu untuk ditingkatkan agar seluruh siswa memiliki *self-esteem* yang baik demi perkembangan dirinya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *self-esteem* individu yaitu penampilan fisik, jenis kelamin, lingkungan keluarga, dan intelegensi (Santrock, 2007). Salah satu faktor terpenting yang dapat mempengaruhi *self-esteem* individu adalah lingkungan keluarga. Individu yang dibesarkan dari lingkungan keluarga yang baik, suasana rumah yang kondusif dan penuh kasih sayang akan meningkatkan *self-esteem* individu dibandingkan individu yang dibesarkan dari keluarga *broken home*, mereka dari keluarga *broken home* akan dibesarkan dengan pengabaian dan penolakan sehingga nantinya akan timbul rasa ketidakberhargaan dari dirinya. Penelitian ini mefokuskan pada anak yang

dibesarkan dari keluarga *broken home*, artinya anak yang tidak lagi merasakan keharmonisan dalam keluarga dikarenakan kondisi rumah yang tidak kondusif seperti tidak adanya kasih sayang orangtua terhadap anak, peran orang orangtua yang tidak berjalan dengan baik sehingga akhirnya berpengaruh terhadap *self-esteem*.

Self-esteem merupakan penilaian-penilaian pribadi terhadap perasaan berharga yang di ekspresikan dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu dimana individu merasa positif atau negatif mengenai karakteristik-karakteristik khusus mengenai dirinya sendiri (Meinarno dan Sarwono, 2018). Artinya bagaimana individu sebagai pribadi menilai tentang dirinya, memberi makna tentang diri, kemudian menghargai diri, seperti “saya menyukai diri sendiri atau tidak”, “saya menganggap diri saya berharga atau tidak”. Individu yang menilai tinggi keberhargaan dirinya akan merasa puas atas kemampuan diri dan merasa menerima penghargaan yang positif dari lingkungan. Hal ini akan menumbuhkan perasaan aman dalam diri individu sehingga mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Sari & Sano, 2021). Artinya individu akan memiliki *self-esteem* yang baik.

Sejalan dengan itu, Coopersmith (1967) juga menyatakan bahwa *self-esteem* sendiri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu. Berdasarkan pendapat Coopersmith terdapat beberapa aspek-aspek *self-esteem* yaitu kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebijakan (*virtue*), dan kemampuan (*copetence*). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa

self-esteem individu dapat dipengaruhi oleh interaksi seseorang dengan orang lain, penerimaan sosial, dan pengalaman hidup seseorang.

Pada dasarnya individu cenderung menginginkan *self-esteem* yang tinggi karena dengan hal itu individu cenderung dapat berkontribusi pada kebahagiaan dan kesejahteraan. Sehingga dapat membantu individu untuk mempertahankan evaluasi diri positif Story (Baron & Bryne, 2003). Namun tidak semua orang bisa mempertahankan *self-esteem* yang tinggi, karena tinggi rendahnya *self-esteem* tergantung pada kelompoknya.

Siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi memandang dirinya secara positif, siswa lebih dapat mensyukuri berbagai kelebihan yang dimilikinya, siswa menjadi percaya diri dalam mengerjakan sesuatu dan memperoleh hasil yang positif juga. Keadaan demikian berbanding terbalik bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self-esteem* rendah. Siswa dengan *self-esteem* rendah cenderung menilai dirinya secara negatif, dan lebih fokus pada kelemahan yang dimilikinya. Sehingga siswa menjadi tidak percaya diri ketika mengerjakan sesuatu dan akhirnya hasil yang didapatkan tidak menggembirakan (Hidayat & Bashori, 2016).

Idealnya, *self-esteem* itu harus tinggi. Desmita (2011) menyatakan siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya serta tidak cepat-cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan yang dimilikinya atau ketidaksempurnaan dirinya. Siswa selalu merasa puas atau bangga dengan hasil karyanya sendiri, dan selalu percaya diri tinggi memandang dirinya dengan cara yang positif, lebih dapat mensyukuri

berbagai kelebihan yang dimilikinya dari pada mengeluhkan kekurangannya (Hidayat & Bashori, 2016). Sejalan dengan itu, Severa (2000) menyatakan siswa yang punya *self-esteem* tinggi akan menghargai dirinya, siswa merasa senang dengan dirinya sendiri, siswa dapat mengendalikan tingkah laku, dan siswa dapat menerima kritikan yang membangun.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 12 Padang pada hari Jumat 15 Desember 2023, Guru BK menyatakan bahwa berdasarkan pengamatan Guru BK SMP Negeri 12 Padang beberapa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* pada segi sosialnya terlihat kurang mampu bergaul dengan teman-temannya, kurang mampu berkomunikasi dengan baik, dengan kata lain siswa cenderung bersifat tertutup dengan orang lain, siswa kurang mampu dalam mengungkapkan perasaannya dengan baik, tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki dan sering untuk menarik diri serta sering melamun ketika belajar di kelas dan bahkan terlihat murung ketika istirahat. Kenyataan tersebut diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan dua orang guru mata pelajaran di SMP Negeri 12 Padang pada 15 Desember 2023, menyatakan bahwa beberapa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* menunjukkan tingkah laku diantaranya kurang dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya, malu bertanya dan berpendapat dalam diskusi yang dilakukan di kelas, dan menganggap dirinya tidak mampu dalam menyelesaikan masalah.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa yang berasal dari keluarga *broke home*, hasil yang di dapatkan dari hasil wawancara itu adalah mereka yang berasal dari keluarga *broken home* merasakan hari-hari yang mereka jalani merasa hampa, mereka merasa tidak semangat dalam menjalani kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan karena mereka teringat bahwa kondisi keluarganya di rumah sedang tidak baik-baik. Ada juga siswa yang merasa bahwa tuhan tidak adil kepadanya karena begitu tuhan memberikan jalan yang kurang baik terhadap keluarganya. Siswa yang dari keluarga *broken home* yang diakibatkan karena orangtua mereka bercerai atau tidak adanya keharmonisan dalam keluarga mereka merasa kehidupannya tidak lengkap, tidak seperti teman-teman mereka yang lain memiliki orangtua yang utuh. Kondisi yang demikian adakalanya mereka diejek oleh teman-temannya dan orang-orang di sekitar mereka karena tidak memiliki keluarga yang utuh.

Self-esteem adalah pandangan dan perasaan individu tentang diri sendiri yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup individu di lingkungan keluarga yang tidak utuh. Perbedaan *self-esteem* siswa *broken home* dapat ditinjau dari jenis kelamin, dimana siswa laki-laki cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan, Raty, dkk (Santrock, 2007). Hal itu sejalan dengan pendapat Coopersmith (dalam Ghufon & Risnawita, 2010) bahwa wanita selalu merasa *self-esteem* lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa

harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun pada wanita.

Salah satu faktor penyebabnya adalah siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*. Siswa perempuan dari keluarga *broken home* cenderung akan menghadapi tantangan emosional yang signifikan, seperti perasaan rendah diri yang akan berdampak negatif pada *self-esteem* siswa. Sedangkan, siswa laki-laki lebih mampu mengekspresikan diri dan mendapat dukungan sosial yang lebih baik sehingga memiliki *self-esteem* yang positif. Menurut Coopersmith (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) Wanita selalu merasa *self-esteem* lebih rendah dari pada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun pada wanita.

Disinilah peran Guru BK di sekolah yang mengembangkan amanah besar melakukan intervensi untuk meningkatkan *self-esteem* peserta didiknya. Sesuai dengan Premendiknas (2008) No 27 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi Konselor, tugas-tugas Guru BK adalah untuk mendukung perkembangan pribadi dari para pelajar sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kepribadian mereka. Selanjutnya Peraturan Pemerintah (2008) No 74 juga mengungkapkan bahwa Guru BK sebagai pendidik di sekolah berperan dalam mengembangkan dan memandirikan klien sesuai dengan keadaan diri klien itu sendiri. Jika Guru BK dapat melaksanakan tugas dengan baik maka fungsi dan tanggung jawab dapat dijalankan dan dipastikan siswa di sekolah juga akan

berkembang sesuai dengan kemampuannya dan akan memiliki *self-esteem* yang baik, sehingga kondisi tersebut dapat mendukung siswa berprestasi.

Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan konseling secara individu maupun kelompok kepada siswa hingga terbentuknya perubahan perilaku yang positif sebagai upaya penyembuhan yang dilakukan untuk meningkatkan *self-esteem* siswa. Bimbingan dan konseling memiliki enam bidang pengembangan yaitu: (1) bidang bimbingan pribadi; (2) bidang bimbingan sosial; (3) bidang bimbingan belajar; (4) bidang bimbingan karir; (5) bidang bimbingan kehidupan berkeluarga; (6) bidang bimbingan keagamaan (Prayitno, 2004). Bidang pengembangan bimbingan dan konseling pada penelitian ini yaitu pribadi, sosial, dan berkeluarga. Menurut Eritiati (2012) bimbingan pribadi adalah bidang pengembangan untuk mengatasi masalah pribadi yang ditunjukan membantu individu mengatasi kesulitan pemahaman terhadap dirinya sendiri. Bimbingan sosial adalah bidang pengembangan untuk mengatasi masalah sosial, membantu individu untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya Eritiati (2012). Bimbingan kehidupan berkeluarga adalah bidang pengembangan untuk mengatasi masalah dalam keluarga ditujukan untuk membantu keluarga memberikan dukungan emosional yang kuat kepada anak. Sejalan dengan bidang pengembangan bimbingan dan konseling yang dijadikan sebagai upaya dalam mengatasi masalah *self-esteem* individu, guru BK dapat memberikan bantuan melalui beberapa layanan konseling yaitu melalui layanan informasi, layanan konseling individual dan layanan konseling kelompok.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah. Siswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi cenderung akan percaya diri terhadap kemampuan yang mereka miliki. Namun, siswa yang memiliki *self-esteem* yang rendah cenderung memiliki dampak negatif terhadap perkembangan dirinya sehingga siswa tidak mampu dalam menghargai dirinya dan menimbulkan dampak negative. Penelitian *self-esteem* siswa *broken home* belum pernah dilakukan pada siswa SMP Negeri 12 Padang, oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul **“Perbedaan *Self-Esteem* Siswa Laki-Laki dan Perempuan dari Keluarga *Broken Home* di SMP”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, banyak sekali faktor-faktor yang dapat dipengaruhi *self-esteem* diri seseorang, salah satunya adalah kondisi keluarga. Pada penelitian ini membahas *self-esteem* siswa dari keluarga *broken home*, yang mana identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan siswa dalam bergaul dengan teman-temannya.
2. Beberapa siswa yang kurang mampu berkomunikasi secara baik atau cenderung bersifat tertutup.
3. Sebagian siswa kurang mampu dalam mengungkapkan perasaan dengan baik.
4. Beberapa siswa merasa kemampuan yang dimilikinya tidak lebih baik dari kemampuan yang dimiliki teman-temannya.

5. Sejumlah siswa cenderung memperlihatkan sikap menarik diri.
6. Sebagian siswa merasa tidak semangat melakukan kegiatan-kegiatan sekolah karena dengan kondisi rumah yang tidak kondusif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka Peneliti membatasi masalah penelitian tentang Perbedaan *Self-Esteem* Siswa Laki-Laki dan Perempuan dari Keluarga *Broken Home* di SMP.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi *self-esteem* siswa laki-laki dari keluarga *broken home* di SMP 12 Padang?
2. Bagaimana deskripsi *self-esteem* siswa perempuan dari keluarga *broken home* di SMP 12 Padang?
3. Apakah terdapat perbedaan *self-esteem* siswa laki-laki dan perempuan dari keluarga *broken home* di SMP 12 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan *self-esteem* siswa laki-laki dari keluarga *broken home* di SMP 12 Padang.
2. Mendeskripsikan *self-esteem* siswa perempuan dari keluarga *broken home* di SMP 12 Padang.

3. Menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan *self-esteem* siswa laki-laki dan perempuan dari keluarga *broken home* di SMP 12 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat teoretis

Adapun manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya referensi dan memberikan masukan baru bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling tentang *self-esteem* siswa yang dibesarkan dari keluarga *broken home*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat meningkatkan *self-esteem*.
- b. Bagi guru bimbingan konseling, hasil penelitian ini akan menjadi bahan untuk merancang program layanan bimbingan dan konseling di sekolah terutama dalam hal meningkatkan *self-esteem* siswa terutama siswa yang dibesarkan dari keluarga *broken home*.
- c. Bagi Peneliti selanjutnya, hasil Peneliti ini dapat memberikan pengetahuan, wawasan, dan pedoman bagi Peneliti lain untuk melakukan Peneliti selanjutnya terkait *self-esteem* siswa yang dibesarkan dari keluarga *broken home*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 12 Padang mengenai perbedaan *self-esteem* siswa laki-laki dan perempuan dari keluarga *broken home* di SMP, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum *self-esteem* siswa laki-laki dari keluarga *broken home* berada pada kategori sedang dengan persentase (75,83%). Artinya aspek *self-esteem* yang siswa sudah terpenuhi secara keseluruhan yaitu aspek Kebijakan (*virtue*) dan Kemampuan (*competence*). Namun ada pula beberapa aspek *self-esteem* yang tidak terpenuhi yaitu aspek Kekuatan (*power*) dan Keberartian (*significance*).
2. Secara umum *self-esteem* siswa perempuan dari keluarga *broken home* berada pada kategori sedang dengan persentase (75,28%) Artinya ada aspek *self-esteem* yang siswa sudah terpenuhi secara keseluruhan yaitu aspek Kebijakan (*virtue*). Namun ada pula beberapa aspek *self-esteem* yang tidak terpenuhi yaitu aspek Kemampuan (*competence*), Kekuatan (*power*), dan Keberartian (*significance*).
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *self-esteem* siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMP Negeri 12 Padang. Artinya tingkat *self-esteem* siswa laki-laki sama dengan siswa perempuan dengan nilai signifikansi 2-tailed 0.739 lebih besar dari 0.05 ($0.739 > 0.05$).

B. Saran

Berdasarkan dari hasil yang telah diperoleh pada penelitian diatas, terdapat saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi pihak tertentu, yaitu:

1. Bagi Subjek

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan masih banyaknya siswa yang dari keluarga *broken home* yang memiliki *self esteem* yang rendah. Diharapkan kepada siswa untuk dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku diri sendiri dan orang lain dengan cara tidak merasa malu pada kondisi keluarga dan lebih menghargai diri sendiri.

2. Bagi Guru BK

Guru BK dapat merancang dan memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa dalam mengentaskan permasalahan yang dialami siswa terkait dengan *self esteem* siswa dari keluarga *broken home* dengan berbagai layanan yang ada di BK.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian mengenai *self-esteem*, disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berpengaruh pada *self-esteem*, maupun mempertimbangkan karakteristik siswa atau kategori lainnya. Orang dengan *self-esteem* rendah mungkin menginginkan umpan balik yang menyenangkan dari orang lain namun evaluasi positif dapat mengancam kepada mereka karena melanggar pandangan pribadi tentang diri sendiri (Harter, S. 2006).

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, Rianto. (2010). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Adlya, S. I., Yusri, Y., & Sano, A. (2017). *Kedisiplinan Siswa yang Diasuh oleh Wali*.
- Ahmad Syarqawi Nasution, dkk. (2019). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Konsep Dasar dan Teori)*. Jakarta: Kencana.
- Amalia, R. (2016). *Penerapan konseling eksistensial humanistik berbasis nilai budaya minangkabau dalam kesetaraan gender untuk meningkatkan self esteem pada remaja putri*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 2(2), 9-16.
- Ananda, R., Yuliansyah, M., & Handayani, E. S. (2022). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Dalam Meningkatkan *Self-Esteem* Siswa *Broken Home* Di Kelas Xi Man 4 Banjar. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 1-7.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanto, K. (2023). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak*. Metta: *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15-23.
- Arwani. (2003). *Komunikasi dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Azizah, N., Zulfiani, H., & Husnawati, H. (2024). Harga Diri Ditinjau Dari Dukungan Keluarga dan Jenis Kelamin Pada Siswa MA Hamzanwadi NWDI Pancor. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah* , 9 (2), 206211.<https://doi.org/10.34125/jkps.v9i2.342>
- Baron, A. R., & Bryne, D. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Chaplin, J P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedent of self-esteem* . San Fransisco; W. H. Freeman & Company.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya. 69-84.
- El Rafei, S. (2009). *The relationship between self-esteem and gender, grade level and academic achievement, in secondary schools' classes in Lebanon (Doctoral dissertation, University of Leicester)*.
- Eritiati, Suhesti Endang. (2012). *Bagaimana Konselor Bersikap*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Erol, R. Y., & Orth, U. (2011). *Self-Esteem Development from Age 14 to 30 Years: A Longitudinal Study*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101, 607-619.

<https://doi.org/10.1037/a0024299>

Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Fitri, R. (2024). *HUBUNGAN SELF ESTEEM DENGAN MOTIVASI BERPRESTASIPESERTA DIDIK SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG YANG MENGALAMI BROKEN HOME* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

Gerungan, W. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.

Ghufron, M., & Risnawati, R. (2016). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: ArRuzz Media.

Gina, R. (2017). *Hubungan Broken Home dengan Harga Diri Remaja Di SMKN 1 painan* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).

Hadi, S. (2001). *Teknik Penyusunan Skala Ukur*. Yogyakarta: Penerbit Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.

Helda, T., & Barat, S. P. S. (2016). Harga Diri Perempuan Minangkabau dalam Novel di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* V2. i1, 52, 60.

Hermawan, H., Komalasari, G., & Hanim, W. (2019). Strategi layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan harga diri siswa: Sebuah studi pustaka. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 65.

Hidayat, K. & Bashori, K. (2016). *Psikologi sosial (aku, kami, dan kita)*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Indrawati, T. & Dewi, L. (2022). The Psychosocial Growth of Preschool-age Children from Broken Home Families. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 204-216.

Khairunnisa (2021). *Perbedaan Self-Esteem Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

Lailahanoum. (2000). *The Family (William J. Goode Terjemahan)*. Bumi Aksara.

Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.

- Marjohan. (1997). *An Investigation of Factors that nfluence Decision Making and Their Relationship to Self-esteem and Locus of Control Among Minagkabau Student*. Disertasi. Universtiy of Tasmanis. Australia.
- Marshall, S. L., Parker, P. D., Ciarrochi, J., & Heaven, P. C. L. (2014). *Is self-esteem a cause or consequence of social support? A 4-year longitudinal study*. *Child Development*, 85, 1275–1291.
- Meinarno, E. A., & Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Slemba Humainika.
- Mistiani, W. (2018). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(2), 322-354.
- Mruk, C. J. (2006). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice* (3rd Edition). Springer Publishing Company
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245-256.
- Muzilfa, A. I. (2022). *Perbedaan Harga Diri Remaja Broken Home Ditinjau dari Sosial Ekonomi di Desa Muka Sei Kuruk* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Nikmarijal, & Ifdil. (2014). Urgensi Peranan Keluarga bagi Perkembangan *Self-Esteem* Remaja. *Jurnal Ilmiah Konseling Dan Pendidikan*, 2 (2), 19-24.
- Peraturan Pemerintah. (2008). *Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 tentang Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Premendiknas. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: Depdiknas.
- Prayitno, Erman Amti. (2012). *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rahman, A. A. (2014). *Psikologi sosial: Integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahmi, S., Mudjiran, M., & Nurfahanah, N. (2016). Masalah-Masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* dan Implikasinya terhadap Program Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 3(1), 1-6.
- Robins, R. W., & Trzesniewski, K. H. (2005). *Self-esteem development across the lifespan*. *Current Directions in Psychological Science*, 14(3), 158–162.
- Santrock. (2007). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

- Savera, S. (2000). *Bagaimana bersikap pada anak agar anak bersikap baik: Berdasarkan kisah-kisah dari para orangtua yang punya masalah dalam membesarkan anaknya*. Alih Bahasa: Hermaya, T. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sari, N. M., & Sano, A. (2021). Relationship of peer social interaction with emotional maturity. *Journal of Health, Nursing and Society*, 1(2), 27-32.
- Shariff, S. A. M., Hilmi, A. R. R. M., Sultan M. R., & Ilya Y. I. (2021). The Effects of Divorce Parents on Child's Behavior. *E-journal of Media & Society*.
- Shochib, Moh. (1998). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Singh, A., & Sharma, S. (1977). The Effect of Broken Homes on Juvenile Delinquency. *Indian Psychological Review*, 15(2), 10-14.
- SITI INTAN, N. U. R. R. A. M. A. D. H. A. N. I., & Yunani Sri Astuti, Y. (2021). *GAMBARAN TINGKAT PENERIMAAN DIRI DAN HARGA DIRI REMAJA DENGAN KELUARGA BROKENHOME DI SMA KOSGORO KOTA BOGOR* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bandung).
- Sofyan. S. Willis. (2011). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendi, Hendi. Dkk. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksanaa Program BK di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suriyarlin. (2008). Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Harga Diri (Self-esteem) Remaja.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di sekolah; Konsep teori dan aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Undang-undang Republik Indonesia. (1974). *Undang-undang Republik Indonesia No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*.
- Undang-undang Republik Indonesia. (1974). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pembangunan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*.
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Wendi, R. V., & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(3), 482-491.

- Winarsunu. (2009). *statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UUM Press.
- Willis, S. S. (2013). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Muri. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, S & Nurihsan, J. (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.